

Pengaruh Hasil Tangkap Nelayan Kuala Langsa Terhadap Daya Jual (Studi Kasus Tempat Pendaratan Ikan Kuala Langsa, Kota Langsa)

¹Mutia Ika Wilianti¹, Riza Rasuldi¹, Muhammad Safrun¹, Yusriansyah¹

Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Samudra
Langsa Aceh

email : mutia.bdpiunsam@gmail.com

Abstrak

Kuala langsa merupakan sebuah kampung atau desa, dalam bahasa aceh disebut gampong yang berada di Kota Langsa, Aceh. Wilayahnya adalah pesisir dan di dalamnya terdapat pelabuhan yang bernama Pelabuhan Kuala Langsa, Mayoritas penduduk Kuala Langsa ber profesi sebagai nelayan yang mencari ikan di sekitar Pulau Pusong dan Pulau Teulaga Tujoh. Mayoritas penduduk kuala langsa berprofesi sebagai nelayan. Belakangan ini harga jual hasil tangkapan para nelayan di daerah kuala langsa ini menurun yaitu banyak faktor yang mempengaruhi harga jual hasil tangkapan nelayan ini turun, salah satu faktornya adalah toke bangku atau pengepul ikan yang berada di TPI Kuala Langsa membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang sangat rendah dan juga hasil tangkapan nelayan perbulannya. Sehingga nelayan kuala langsa banyak yang mengeluh dengan harga jual yang rendah yang mengakibatkan perekonomian mereka sederhana atau juga bisa di bilang hanya berkecukupan. Penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan harga jual hasil tangkapan nelayan yang ada di Kuala Langsa. Yaitu, dengan menggunakan metode survey dan observasi langsung ke lapangan. Hasil yang di dapat dalam wawancara tersebut adalah banyaknya permainan para pengepul-pengepul ikan atau yang disebut dengan toke bangku untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Kata kunci: harga jual tangkapan nelayan, kuala langsa, Nelayan

Pendahuluan

Kota Langsa merupakan kota yang terletak di Daerah Aceh. Kota Langsa memiliki sebuah Desa di dekat pesisir yang bernama Kuala Langsa, Kuala Langsa adalah sebuah kampung atau desa, dalam bahasa aceh disebut gampong. Dimana secara geografis letak keseluruhan wilayahnya adalah pesisir dan ditumbuhi oleh hutan mangrove yang keseluruhan daratannya sangat berpengaruh terhadap pasang surut air laut dan di dalamnya terdapat pelabuhan yang

bernama Pelabuhan Kuala Langsa, serta berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka. Desa kuala langsa bergantung pada pasang surut air laut yang mengelilingi hutan mangrove, namun ketika air pasang seluruh daratan habis di rendam oleh air laut termasuk hutan mangrovenya. Mayoritas penduduk Kuala Langsa berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan di sekitar Pulau Pusong dan Pulau Teulaga Tujoh. (Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2016)

Jarak tempuh nelayan untuk mencari ikan dilaut yaitu berkisar antara 30 menit – 60 menit dari pelabuhan menuju laut. Nelayan kuala langsa hidupnya tergantung oleh lautan yang dimana sumber mata pencarian mereka bergantung oleh laut.

Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Tradisional yaitu : a. Kualitas Sumber Daya Manusia, b. Kebiasaan Nelayan, c. Pekerjaan Alternatif, d. Kepemilikan Modal, e. Teknologi Yang Digunakan, f. Peran Lembaga Ekonomi (Hamdani, Haris. 2013)

Tujuan di lakukukannya penelitian ini adalah untuk mencari tahu sumber harga penjualan hasil tangkapan nelayan yang sangat rendah ke pengepul ikan dikarenakan tata niaga yang panjang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dan observasi langsung di lapangan. Penentuan hasil observasi dilakukan mengacu pada narasumber. Kajian dilakukan dalam bentuk pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap narasumber yang berasal dari lokasi tujuan penelitian tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan karna untuk mempertajam atau memperjelas informasi yang di dapat dalam kejadian yang sebenarnya dilapangan. Data dan informasi yang akan dikumpulkan terdiri atas :

Wawancara

Untuk menambah keabsahan penelitian ini digunakan sistem wawancara secara langsung kepada nelayan di sekitar pantai. Wawancara yang kami lakukan berkaitan dengan

nama, umur, pendidikan, lama menjadi nelayan, sistem penangkapan ikan, alat yang digunakan dan kepemilikannya, modal yang dikeluarkan, dan pendapatan melaut.

Dengan hasil akhir dalam bentuk data deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan dan ucapan responden. Sumber data diperoleh melalui dua tahap:

1. Data primer : observasi langsung dan wawancara kepada masyarakat.
2. Data sekunder : melalui buku dan internet.

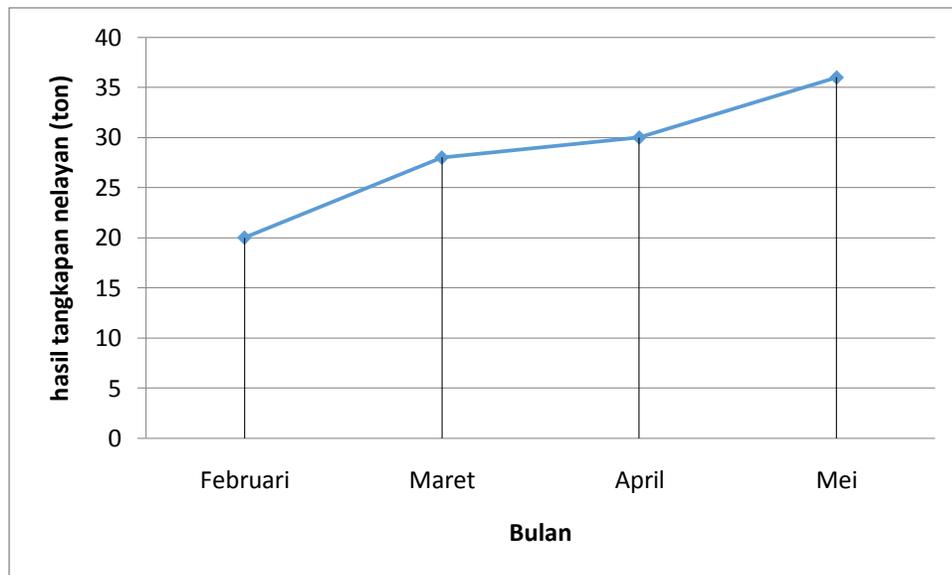
Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dari penelitian yang dilakukan di TPI Kuala Langsa diantaranya adalah harga jual hasil penangkapan nelayan kepada pengepul atau disebut dengan toke bangku adalah sangat relative rendah. Seperti hasil yang didapat oleh narasumber yang ada di lokasi penelitian tersebut. yaitu mereka mengatakan bahwa hasil tangkapan mereka dijual dengan harga yang rendah. Mereka hanya bisa menerima hasil penjualan mereka dengan harga yang miring. Saat cuaca yang baik mereka melaut untuk menangkap ikan lalu hasilnya mereka jual ke toke bangku harganya terkadang masih stabil, tetapi, jika pendapatan mereka melimpah atau bisa dibbilang banyak maka harganya pun semakin rendah dibandingkan harga normalnya. Tapi kebalikannya jika cuaca buruk atau sedikit pendapatan nelayan maka harga jual hasil tangkapan nelayan kepada pengepul adalah sangat tinggi.

Hasil yang diperoleh dari observasi lapangan yang dilakukan diatas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Penghasilan pada bulan Februari, Maret, April, Mei pada kapal narasumber

Bulan	Hasil Tangkapan	Jumlah Tangkapan/Ton
Februari	20 ton/bulan	Rp. 30.000.000
Maret	28 ton/bulan	Rp. 35.000.000
April	30 ton/bulan	Rp. 38.000.000
Mei	36 ton/bulan	Rp. 40.000.000



Gambar 1. Persentase pada bulan Februari, Maret, April, Mei pada kapal narasumber

Dari tabel 1 terlihat hasil penangkapan nelayan yang berbeda-beda dengan hasil penjualan yang juga berbeda-beda, seperti yang digambarkan pada Gambar 1 yaitu persentase grafik penjualan hasil tangkapan pada bulan Mei memiliki

hasil tertinggi. Dan pada tabel 2 menerangkan hasil jual tangkapan menurut pasarnya dengan harga yang berbeda-beda juga dan juga sesuai dengan jenis ikannya, menurut tabel 2 ikan tongkol lah yang memiliki harga jual tinggi.

Tabel 2. Harga Jual Menurut Pasarnya

Jenis Ikan	Harga Jual Hasil Tangkapan		
	Nelayan	Toke bangku	Toke Besar/Pasar
Ikan tongkol	Rp.20.000	Rp.30.000	Rp.35.000
Ikan gembung	Rp.15.000	Rp.25.000	Rp.30.000
Ikan selar	Rp.12.000	Rp.17.000	Rp.25.000

Dari informasi yang di dapatkan dari narasumber faktor rendahnya harga jual hasil tangkapan nelayan dikarenakan ada sindikat permainan harga oleh toke bangku maka dari itu harga jual tangkapan nelayan ke toke bangku rendah. Sedangkan toke bangku menolak harga ikan ke toke besar atau ke pemasaran bisa mendapat untung yang lebih besar bahkan bisa dua kali lipat. Faktor rendahnya harga jual hasil tangkapan nelayan juga disebabkan oleh banyaknya masuk ikan dari luar daerah seperti daerah barat yaitu dari Banda Aceh, Idi dan Peurlak. Masuknya ikan tersebut ke daerah kota langsa menjadikan ikan lokal menjadi menurun. Jadi dapat disimpulkan dari informasi dan data yang disampaikan narasumber adalah intinya Jika cuaca tidak bersahabat maka mata pencarian mereka tidak ada sama sekali dan kapal-kapal mereka hanya bisa bersandar di pelabuhan saja. Jika cuaca sangat baik mereka segera berbondong-bondong untuk melaut mencari ikan dan membawanya pulang kedaratan untuk dijual ke pengepul ikan atau disebut dengan toke bangku. Tetapi disini, jika ikan terlalu banyak atau hasil yang melimpah maka pendapatan mereka cukup banyak tapi tidak sesuai dengan hasil penjualan

mereka. Dikarenakan toke bangku hanya membayar hasil tangkapan mereka dengan harga yang sangat rendah. Dikarenakan dengan alasan ikan terlalu banyak jadi hanya bisa dibeli dengan harga rendah. Tetapi, kami mendapatkan data dari narasumber kedua iya mengatakan toke bangku menjualnya ke pasaran maupun ke luar daerah dengan harga yang sangat tinggi. Bahkan bisa dua kali lipat, sedangkan membeli ikan kepada nelayan dengan harga yang sangat rendah tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Tetapi mereka tidak punya cara lain. Mereka hanya memikirkan barang mereka atau hasil tangkapan mereka terjual dengan cepat. Tetapi, mereka tidak bisa menemukan solusi agar hasil tangkapan mereka terjual dengan harga yang tinggi.

Disini menjadikan tugas besar pemerintah kota langsa untuk mensejahterakan masyarakat pesisir kuala langsa dengan menaikkan harga jual hasil tangkapan para nelayan kuala langsa agar mereka bisa meningkatkan perekonomian mereka dan bisa hidup sejahtera serta bisa membangun kota langsa lebih baik lagi dari segi hasil kelimpahan sumber alam dalam bidang perikanan dan kelautan.

Penghasilan pada nelayan tergantung dari hasil penangkapan dan juga besaran kapal, dan pada setiap bulan nya hasil yang didapat berbeda-beda. Menurut para nelayan pada bulan Februari jumlah ikan yang ditangkap stabil dikarenakan masa peralihan gelombang tinggi dan gelombang rendah, pada bulan Maret hingga Oktober ikan yang didapat melimpah dikarenakan pada kondisi bulan gelap. Pada bulan November hingga Januari kondisi bulan terang.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya harga jual hasil tangkapan nelayan Kuala Langsa, antara lain:

1. Banyaknya Ikan yang masuk ke daerah Kota Langsa, sehingga harga jual nelayan menurun.
2. Harga jual dipengaruhi oleh rantai niaga yang panjang.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya penyesuaian harga dan mengevaluasi mata rantai tata niaga hasil tangkapan nelayan Kuala Langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Langsa. 2016. Langsa Dalam Angka. Langsa (ID): BPS Kota Langsa.
- Dahuri, Rokhmin, dkk.1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan

Lautan Secara Terpadu. Jakarta : PT. Pradnya Paramita

Emasaga dkk, 2009. Atlas Tematik Sumatera Utara. PT. Musi Perkasa Utama: Jakarta Barat

Hamdani, Haris. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. Universitas Jember. Jember

Harahap, A.S. 2003. Analisis Masalah Kemiskinan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuan Kota Medan, Tesis-S2 Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara

Ismail, Z. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan, Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan, Jakarta.

Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan, Pelangi Aksara, Yogyakarta.

Mubyarto, L. Sutrisno, M. Dove. 1984. Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antrologi di Dua Ekonomi desa, Rajawali, Jakarta.

Wahyono, A., I.G.P. Antariksa, M., Imron., R. Indrawasih, dan Sudiyono. 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo, Jogjakarta.